

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara *Megabiodiversity* terbesar di dunia dan kaya akan sumber daya hayati. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia meliputi 30.000 spesies tumbuhan dari total keseluruhan spesies tumbuhan yang ada di dunia. Indonesia juga tidak kalah kaya dari sumber hayati tumbuhan dan ekosistem. Tetapi juga memiliki keanekaragaman suku/etnis dengan pengetahuan tradisional dan memiliki budaya yang berbeda seperti yang berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas yaitu Suku Anak Dalam (SAD).

Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) merupakan salah satu kawasan konservasi alam yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Bagi Suku Anak Dalam (SAD), Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) juga menjadi wilayah untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan berbagai jenis flora dan fauna (Meramu dan Berburu) yang ada di kawasan tersebut (BKSDA Jambi 2009). Berdasarkan usulan pada tahun 1987 tepatnya pada tanggal 12 Februari 1987, Menteri Kehutanan menetapkan kawasan Bukit Dua Belas sebagai kawasan Cagar Biosfer melalui SK nomor : 46/Kpts-II/1987 seluas 29.485 ha. Menurut Mulyani (2005), penetapan kawasan hutan tersebut, sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) provinsi Jambi yang pada saat itu telah mecadangkan kawasan hutan Bukit Dua Belas sebagai cagar biosfer yang fungsi utamanya adalah sebagai cagar budaya Suku Anak Dalam (SAD).

Masyarakat SAD memiliki kearifan lokal yang cukup tinggi dalam mengelola dan melestarikan hasil hutan (Sasmita 2009). Suku Anak Dalam (SAD) di Taman Nasional Bukit Dua Belas, merupakan komunitas masyarakat yang memegang peran penting dalam pengelolaan kawasan. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku/etnis yang diwariskan secara turun menurun antar generasi. Pengetahuan tradisional yang merupakan unsur budaya muncul dari pengalaman-pengalaman individu disebabkan dengan adanya interaksi lingkungannya. Pengetahuan tradisional yang dimiliki, mereka secara langsung

beradaptasi dengan lingkungannya. Pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan masyarakat dalam hal menjaga lingkungannya.

Tradisi didefinisikan sebagai suatu gagasan, norma-norma atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas secara turun-menurun dan di pertahankan sejak nenek moyang/dahulu kala (Van Peursen, 1988 dalam Ramadhan et al, 2017) sedangkan kata “Etnobotani” berasal dari dua kata, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuhan (Soekarman dan Riswan, 1992). Sehingga, etnobotani memiliki definisi ; segala lingkup mengenai tata cara pemanfaatan tumbuhan secara tradisional (Martin, 2004).

Dalam kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) mereka sangat kental dengan tradisi leluhur mereka yang mana saling berkaitan dengan tumbuhan yang mana mereka anggap ada bunga ada Dewa tidak ada bunga tidak dewa, seperti contoh Bebalai dalam arti pemanggilan dewa untuk kesehatan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Oleh karena itu, tradisi etnobotani dapat diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan dan dipertahankan oleh suatu komunitas tradisional secara turun-menurun sejak nenek moyang/dahulu kala. Tradisi tersebut tercipta dari kombinasi antara kebudayaan sosial masyarakat dengan keanekaragaman tumbuhan di masing masing daerah. Sehingga, setiap suku pada suatu daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan yang khas dan berbeda dengan lainnya. Oleh karena itu keanekaragaman spesies tumbuhan menjadi kunci penting dalam tradisi etnobotani (Setyowati dan Wardah, 2007). Praktik tradisi etnobotani masih terjaga dengan baik pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Akan tetapi, tradisi etnobotani pada suku tersebut masih sebatas aktivitas kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Apabila tidak ada upaya pengembangan tradisi etnobotani terancam kelestariannya (Siska, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian akan melakukan penelitian tentang **“Analisis Etnobotani Pada Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Dua Belas Wilayah Air Hitam ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan masalah yaitu :

1. Apakah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam dalam Aspek Religi ?
2. Apakah bagian dari tumbuhan yang digunakan suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam dalam Aspek Religi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Ingin mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dalam segi Aspek Religi
2. Untuk mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang digunakan setelah penelitian ini dilakukan baik manfaat dalam hal teori maupun praktik :

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi ilmiah sebagai arsip atau data mengenai tumbuhan yang digunakan dalam kearifan lokal
2. Penelitian ini diharapkan untuk pendidikan diharapkan sebagai sebagai sumber bacaan yang dapat menambah pengetahuan tentang studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam Aspek Religi